

PENDIDIKAN ISLAM DI SINGAPURA

M. Fidhul Akhyari *¹

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas
email : muhammadfidhula@gmail.com

Tantohadi

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas
email : tantohadi4@gmail.com

Abstract

Islamic education is a process that takes place continuously and sustainably. Therefore, the task and function of Islamic education is the education of the whole person and lasts throughout life. This concept means that the tasks and functions of education are targeted at students who continue to develop dynamically, from the womb to the end of life. In short, the ultimate goal of Islamic education is to strive to create a perfect Muslim person, who can carry out his function as 'abid and caliph on earth. The aim of Islamic education is summarized in the ideals of every Muslim and Muslimat, namely to obtain happiness in this world and happiness in the afterlife.

Keyword : Education, Islamic.

Abstrak

Pendidikan Islam adalah suatu proses yang berlangsung secara *kontinue* dan berkesinambungan. Oleh karena itu, tugas dan fungsi pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya dan berlangsung sepanjang hayat. Konsep ini bermakna bahwa tugas dan fungsi pendidikan memiliki sasaran pada peserta didik yang senantiasa berkembang secara dinamis, mulai dari kandungan sampai akhir hayat. Ringkasnya tujuan akhir pendidikan Islam adalah berupaya mewujudkan pribadi muslim yang sempurna, yang bisa mengemban fungsinya sebagai 'abid dan *khalifah* di muka bumi. Tujuan pendidikan Islam terangkum dalam cita-cita setiap muslim dan muslimat, yaitu mendapat kebahagiaan di dunia dan kebahagiaan di akhirat.

Kata Kunci : Pendidikan, Islam

PENDAHULUAN

Pada hakikatnya pendidikan Islam adalah suatu proses yang berlangsung secara *kontinue* dan berkesinambungan. Oleh karena itu, tugas dan fungsi pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya dan berlangsung sepanjang hayat. Konsep ini bermakna bahwa tugas dan fungsi pendidikan memiliki sasaran pada peserta didik yang senantiasa berkembang secara dinamis, mulai dari kandungan sampai akhir hayat. (Ramayulis, 2015).

Sistem pendidikan Islam dirancang agar dapat merangkum tujuan hidup manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan, yang pada hakikatnya tunduk pada hakikat penciptaannya. Hal ini dapat dirinci: *Pertama*, tujuan pendidikan Islam bersifat fitrah, yaitu membimbing perkembangan manusia, sejalan dengan fitrah kejadiannya: *Kedua*,

tujuan pendidikan Islam, merentang dua dimensi, yaitu tujuan akhir bagi keselamatan hidup di dunia dan akhirat: *Ketiga*, tujuan pendidikan Islam mengandung nilai-nilai yang bersifat universal yang tak terbatas oleh ruang lingkup geografis dan paham-paham tertentu. (Jalaluddin dan Usman Said, 1994); (Zuhairini, 1991).

Tujuan pendidikan Islam haruslah sesuai dengan konsep Alquran dan Hadis, karena keduanya merupakan esensi dari pendidikan Islam. Ringkasnya tujuan akhir pendidikan Islam adalah berupaya mewujudkan pribadi muslim yang sempurna, yang bisa mengemban fungsinya sebagai *'abid* dan *khalifah* di muka bumi. (Abdurrahman an-Nahlawi, 1996); (Abu Muhammad Iqbal. 2013). Tujuan pendidikan Islam terangkum dalam cita-cita setiap muslim dan muslimat, yaitu mendapat kebahagiaan di dunia dan kebahagiaan di akhirat.

Pendidikan Islam saat ini terus berkembang seiring dengan berkembangnya agama Islam. Islam merupakan agama bangsa-bangsa yang tersebar di pertengahan bumi, yang terbentang dari tepi laut Afrika sampai tepi laut Pasifik Selatan, dari padang rumput Siberia sampai ke pelosok kepulauan Asia Tenggara, (Ghufron A. Mas'udi, 2000) tidak terkecuali Singapura. Perkembangan Islam di Singapura telah lama ada dan jauh sebelum negeri itu sendiri berdiri atau merdeka. Singapura merupakan Negara yang termasuk kawasan yang minoritas umat Islamnya, sama halnya seperti Thailand dan Filipina yang merupakan satu kawasan di Asia Tenggara.

Wajah Islam di Singapura tidak jauh berbeda dengan wajah di negeri jiran-nya, Malaysia. Banyak kesamaan, baik dalam praktik ibadah maupun dalam kultur kehidupan sehari-hari. Sedikit banyak, hal ini karena dipengaruhi oleh sisa warisan Islam Malaysia, ketika negeri kecil itu resmi berpisah dari induknya, Malaysia, pada tahun 1965. Sangat menarik jika membicarakan dan membahas negara Singapura ini. Terlebih lagi jika dihubungkan dengan umat Islamnya yang minoritas yang terus berkembang, terutama pendidikan Islamnya. Untuk itu dalam makalah ini akan dibahas dan diuraikan perkembangan dan Pendidikan Islam di Negara Singapura, dengan mengangkat beberapa persoalan diantaranya; gambaran singkat Negara Singapura, masuknya Islam ke Singapura, pendidikan Islam di Singapura, perkembangan Lembaga Islam di Singapura, kondisi pendidikan masyarakat Islam di Singapura saat ini, dan tantangan pendidikan Agama Islam (Madrasah) di terletak tepat di ujung pantai selatan Semenanjung Melayu, yang terpisah dari dataran Semenanjung Malaka (Johor) oleh Selat Johor, dan dihubungkan oleh sebuah tambak yang bernama tambak Johor. Republik Singapura merupakan sebuah Negara pulau yang terdiri dari sebuah pulau Singapura (Temasek) dan 54 pulau-pulau kecil, termasuk pulau-pulau karang. Luas wilayahnya sekitar 710 km² (271,8 mil²). Sedang jumlah penduduknya, berdasarkan sensus penduduk tahun 2010, mencapai 5,8 juta jiwa yang terdiri atas etnis Tionghoa (77,3%), etnis Melayu (14,1 %), etnis India (7,3%), dan etnis lainnya (1,3%). Etnis Melayu merupakan penduduk asli Singapura yang belakangan semakin tersisih. Mayoritas penduduk Singapura menganut agama Budha (32,08%), selebihnya penganut agama Kristen (17,68%), Islam (14,21%), Tao (10,53%), Hindu (4,90%) dan penganut agama lainnya (0,67%). Sedangkan sisanya (16,38%) tidak beragama. (Mohammad Kosim, 2011).

Berdasarkan naskah *Pararaton* abad ke-15 dari kerajaan Majapahit, sejak akhir abad ke-12 Singapura merupakan salah satu dari sepuluh kota yang indah yang berada di bawah kekuasaan Majapahit. Termasuk dalam naskah *Negarakertagama* disebutkan pula bahwa Temasek sebagai kota-kota yang masuk dalam jajahan kerajaan Majapahit di Jawa.

METODE PENELITIAN

Tulisan mendasar tentang Islam di Singapura dapat dilihat dari Hussin Muthalib yang berjudul *Melayu Singapura: Sebagai Kaum Minoritas dan Muslim di Dalam Sebuah Negeri Global*. Diawali dari penjabaran tentang identitas Melayu, buku ini memaparkan tentang Melayu (Islam) yang menampilkan wajah “masalah” bagi proses pembangunan kenegaraan dan kebangsaan di Singapura (Muthalib: 2015). Persoalan yang paling menonjol dari komunitas Muslim Melayu adalah masalah sosio-ekonomi di mana posisi mereka mengalami ketertinggalan, baik secara ekonomi, pendidikan, maupun sosial, seperti tingkat kesehatan dan aneka problem sosial lain yang cukup tinggi. Beberapa penyebabnya di antaranya adalah sindrom minoritas.

Mengutip pernyataan Tania Li, Muthalib menunjukkan salah satu kesenjangan antara kaum minoritas Melayu Muslim dengan etnis Cina dan India. Menurutnya, perbedaan dalam budaya kerja (etos kerja) orang Cina dan Melayu khususnya dalam bidang ekonomi dan perniagaan, telah menempatkan Kelompok masyarakat Melayu berada pada posisi yang selalu kekurangan, dan ini menguatkan stigma bahwa orang Melayu lebih inferior dibandingkan dengan Cina (Muthalib: 2015, 59).

Mengutip pendapat Turnbull, Rahim memaparkan bahwa sebenarnya pada periode awal atau era kolonialisme 1819, pulau ini dihuni oleh kira-kira 1.000 orang Melayu atau sekitar 60%. Sementara etnis Cina sekitar 31% dan India sekitar 7%. Pada tahun 1834, komposisi ini berubah tajam ketika terjadi imigrasi tenaga kerja, sehingga komposisi Melayu dan Cina menjadi seimbang pada kisaran 41,8% dan 45,8% sisanya adalah etnis India. Selepas Kemerdekaan Singapura maka komposisi etnis Cina menjadi Mayoritas, sekitar 76% (lebih dari 2/3 penduduk) sementara Melayu pada angka 14% dan India 7.8%. Jumlah yang sedikit tentu saja merupakan kerugian secara politis bagi etnis Melayu. Hal ini dapat dilihat dalam komposisi Parlemen, sebagai contoh pada tahun 1991, Jumlah Kursi di Parlemen 81 kursi, tetapi jumlah anggota parlemen hanyalah 8 orang MP, atau sekitar 8%. Hal ini juga terlihat dalam keterwakilan etnis Melayu dalam Kabinet di mana pada tahun 1992 jumlah kabinet 14, Cina mendapatkan 11, India 2 dan Melayu 1. Hal yang demikian tentulah menguntungkan partai yang berkuasa yakni PAP (*People's Action Party*) yang didominasi oleh etnis Cina.

Hal kedua yang menyebabkan keterpinggiran etnis Melayu di Singapura adalah sistem pendidikan. Semenjak tahun 1979 kebijakan Pendidikan di Singapura cenderung mengadopsi sistem pendidikan ala Barat, sebagai hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Goh Report. Kebijakan-kebijakan yang lahir antara lain, regulasi tentang berdirinya sekolah-sekolah elit (khusus) yang otonom dan *monoethnic*. Hal ini memungkinkan berdirinya berbagai sekolah khusus yang menimbulkan disparitas dengan sekolah

pada umumnya. Dengan biaya sekolah yang semakin tinggi, maka hanya mereka yang mempunyai tingkat ekonomi tertentu yang mampu memasuki sekolah ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan di Singapura

Pendidikan di Singapura dikelola oleh Departemen Pendidikan yang bertugas untuk mengontrol perkembangan dan administrasi pendanaan sekolah negeri oleh pemerintah serta menjadi penasehat dan pengawas sekolah swasta. Untuk sekolah swasta dan negeri, terdapat variasi dalam hal kurikulum, bantuan pendanaan dari pemerintah, SPP untuk siswa, dan kebijakan seleksi masuk.

Anggaran untuk pendidikan biasanya sekitar 20 persen dari APBN tahunan, dimana itu digunakan untuk mensubsidi pendidikan negara dan pendidikan swasta bagi warga Singapura serta untuk dana program Edusave. Biaya pendidikan biasanya lebih tinggi bagi non-warga negara. Pada tahun 2000, Undang-Undang Pendidikan Wajib mewajibkan anak-anak usia sekolah dasar (kecuali mereka yang menyandang cacat). Orangtua akan dikenakan tindak pidana jika mereka gagal mendaftarkan anaknya di sekolah dan memastikan kehadiran anaknya. Pengecualian diperbolehkan untuk *homeschooling* atau lembaga keagamaan, tetapi orangtua harus mengajukan permohonan pembebasan dari Departemen Pendidikan dan memenuhi beberapa persyaratan minimum.

Bahasa utama yang digunakan sekolah Singapura saat proses belajar mengajar adalah bahasa Inggris. Bahasa Inggris adalah bahasa pertama yang dipelajari oleh separuh anak-anak pada usia prasekolah dan menjadi bahasa utama dalam proses belajar mengajar saat mencapai sekolah dasar. Meskipun bahasa Melayu, bahasa Mandarin, dan bahasa Tamil juga merupakan bahasa resmi, bahasa Inggris tetap menjadi bahasa pengantar untuk hampir semua mata pelajaran kecuali pelajaran bahasa asing, meskipun ada ketentuan untuk penggunaan bahasa Inggris pada tahap awal. Beberapa sekolah untuk menengah kebawah yang dikelola oleh Rencana Bantuan Khusus, mendorong penggunaan bahasa ibu dan terkadang mengajar dengan bahasa Mandarin. Beberapa sekolah telah bereksperimen dengan kurikulum yang mengintegrasikan pelajaran bahasa (baik bahasa Inggris maupun bahasa asing) dengan matematika dan ilmu pengetahuan.

Sistem pendidikan di Singapura sering disebut sebagai yang terkemuka di dunia dan mendapat banyak pujian dari banyak pihak.

Sir Thomas Stamford Raffles mendirikan Institut Singapura (sekarang dikenal sebagai Institut Raffles) pada tahun 1823, yang memulai pendidikan di Singapura yang berada dibawah kekuasaan Inggris. Kemudian, terdapat tiga jenis sekolah muncul di Singapura yaitu sekolah Melayu, sekolah Tionghoa dan Tamil, dan sekolah Bahasa Inggris. Sekolah Melayu digratiskan untuk semua siswa oleh Inggris, dimana bahasa Inggris dijadikan bahasa utama dalam proses belajar mengajar. Sebagian besar sekolah Tionghoa dan Tamil mengajarkan dengan bahasa ibu masing-masing. Siswa dari sekolah

Tionghoa sangat serius mengikuti perkembangan di Tiongkok, terutama saat kebangkitan nasionalisme Tiongkok.

Selama Perang Dunia II, banyak siswa di Singapura yang putus sekolah. Hal tersebut menyebabkan terjadinya *backlog* siswa setelah perang. Pada tahun 1947, program pendidikan sepuluh tahun dirumuskan. Antara tahun 1950 dan 1960-an, ketika ekonomi di Singapura mulai berkembang, Singapura mengadopsi sistem pendidikan yang menyediakan tenaga kerja terampil untuk program industrialisasi serta untuk menurunkan angka pengangguran. Kebijakan bilingualisme di sekolah secara resmi diperkenalkan pada tahun 1960, dimulai dengan menetapkan bahasa Inggris sebagai bahasa resmi negara. Pendidikan untuk anak-anak dari semua ras dan latar belakang mulai terbentuk.

Pada tahun 1980-an, perekonomian Singapura mulai makmur, membuat fokus sistem pendidikan Singapura bergeser dari kuantitas menjadi kualitas. Diferensiasi bagi siswa dengan kemampuan akademik yang berbeda mulai dilaksanakan, seperti pembenahan pendidikan kejuruan dan pembentukan Institut Teknologi baru. Pada tahun 1997, sistem pendidikan di Singapura mulai berubah menjadi “kemampuan yang digerakkan” setelah Perdana Menteri Goh Chok Tong merumuskan visi pendidikan sebagai tempat untuk mempelajari bangsa. Kebijakan ini lebih menekankan kepada pendidikan nasional, berpikir kreatif, pembelajaran kolaboratif, dan pembelajaran TIK. Sekolah menjadi lebih beragam dan diberi otonomi yang lebih bebas dalam menentukan kurikulum sendiri dan potensi akademik di daerahnya. Perbedaan antara berbagai aliran akademis mulai hilang. Kementerian Pendidikan secara resmi menyatakan bahwa “kesempurnaan” tidak hanya diukur dari segi akademik, sama seperti pegunungan “kesempurnaan” yang memiliki banyak puncak.

Jenjang Sekolah

Tahun ajaran dibagi menjadi dua semester. Semester pertama dimulai pada awal Januari dan berakhir pada bulan Mei, sedangkan semester kedua dimulai pada bulan Juli dan berakhir pada bulan November.

1. Kebijakan Pendidikan di Singapura

Sekolah di Singapura menerapkan sistem bilingual dimana bahasa Inggris adalah bahasa utama dan menjadi bahasa pengajaran di sekolah dan bahasa kedua adalah bahasa ibu (bahasa Mandarin, bahasa Melayu, atau bahasa Tamil). Orang India non-Tamil dapat mengambil bahasa Tamil atau bahasa lain yang tidak resmi seperti bahasa Bengal, bahasa Gujarat, bahasa Hindi, bahasa Punjab, atau bahasa Urdu. Namun, orang Tionghoa yang berlatarbelakang keluarga yang tidak berbahasa Mandarin harus belajar bahasa Mandarin. Siswa dengan latarbelakang orang Indonesia harus belajar bahasa Melayu.

Kebijakan pendidikan di Singapura dirancang untuk memastikan bahwa tidak ada anak yang tidak sekolah karena latar belakang keuangan. Iuran di sekolah negeri telah disubsidi. Tidak ada iuran di sekolah dasar namun setiap siswa harus membayar

maksimum \$6,5 per bulan untuk biaya operasional sekolah. Pemerintah menyediakan beasiswa bagi siswa dengan pendapatan keluarga kurang dari SGD\$2.500 per bulan. (Pendidikan Singapura, 2016).

2. Filsafat Pendidikan di Singapura

Ada beberapa aliran filsafat pendidikan yang mempengaruhi filsafat pendidikan Singapura sampai saat ini, di antaranya adalah sebagai berikut:

- a) Filsafat Analitik, yang menganalisis serta menguraikan istilah-istilah dan konsep-konsep pendidikan seperti pengajaran (*teaching*), kemampuan (*ability*), pendidikan (*educations*) dan sebagainya, serta mengecam dan mengklarifikasi berbagai slogan pendidikan seperti: “Ajarilah anak-anak dan bukan mata pelajaran” (*teach children, not subjects*). Jadi alat-alat yang digunakan dalam filsafat analitik adalah logika dan linguistik serta teknik-teknik analisis.
- b) Filsafat Progresivisme, tokoh dalam pemikiran ini adalah John Dewey. Dalam teori ini beliau berpendapat bahwa pendidikan bukan sekedar mentransfer pengetahuan kepada anak, melainkan kemampuan dan keterampilan berpikir dengan memberikan rangsangan yang tepat. Aliran ini juga menyatakan bahwa sekolah adalah institusi sosial dan pendidikan sendiri adalah proses sosial. Sehingga pendidikan adalah proses kehidupan (*process of living*), bukan persiapan untuk masa depan. Pendidikan adalah proses kehidupan sendiri dan mandiri, maka kebutuhan individual anak didik harus lebih diutamakan, bukan subject-oriented.
- c) Filsafat Eksistensialisme, dalam pemikiran ini menyatakan bahwa yang menjadi tujuan utama pendidikan bukan agar anak didik dibantu mempelajari bagaimana menanggulangi masalah-masalah eksistensial mereka, melainkan agar dapat mengalami secara penuh eksistensi mereka. Para pendidikan eksistensialis akan mengukur hasil pendidikan bukan semata-mata pada apa yang telah dipelajari dan diketahui oleh peserta didik, tetapi yang lebih penting ialah apa yang mampu mereka ketahui dan alami, Para pendidik eksistensialis menolak pendidikan dengan sistem indoktrinasi.
- d) Filsafat Rekonstruksionalisme, dalam pemikiran ini para pendidik rekonstruksionalis melihat bahwa pendidikan dan reformasi sosial itu sesungguhnya sama. Mereka memandang kurikulum sebagai “problem centered”. Pendidikan pun harus menjawab pertanyaan George S. Count: “Beranikah sekolah-sekolah membangun suatu orde sosial yang baru?”. Ada pandangan yang berbeda-beda dalam memahami konteks filsafat Pendidikan di Singapura.

Secara umum pandangan filsafat pendidikan Singapura lebih menekankan pada disiplin ilmu pendidikan yang bersifat metadisipliner, dalam arti bersangkut paut dengan konsep-konsep, ide-ide serta metode-metode dalam disiplin ilmu dalam dunia pendidikan.

Pemerintah Singapura meyakini bahwa pendidikan mempunyai tujuan untuk membantu generasi muda menjadi manusia haruslah menyangkut semua segi kehidupan manusia. Itu berarti bahwa segi kehidupan seperti spiritualitas, moralitas, sosialitas, rasa dan rasionalitas, semuanya perlu mendapatkan porsi dalam proses pendidikan generasi muda. Pendidikan bukan hanya menekankan segi pengetahuan saja (kognitif), tetapi juga harus menekankan segi emosi, rohani, hidup bersama, dan lain-

lain. Jadi pendidikan yang hanya menekankan pada pengetahuan nilai tidak akan membentuk peserta didik secara utuh. Pendidikan juga mempunyai peran untuk membantu peserta didik masuk ke dalam masyarakat dan ikut terlibat secara proaktif didalam masyarakat secara bertanggung jawab. (Kompasiana, 2016)

3. Sistem Pendidikan Islam di Singapura

Sejarah awal munculnya pendidikan Islam di Singapura dikatakan berkembang sejak awal kedatangan Islam ke Singapura itu sendiri. Pendidikan Islam di Singapura disampaikan oleh para ulama yang berasal dari negeri lain di Asia Tenggara atau Negara Asia Barat dan dari benua kecil di India. Para ulama tersebut di antaranya adalah Syaikh Khatib Minangkabau, Syakik Tuanku Mudo Wali Aceh, Syaikh Ahmad Aminuddin Luis Bangkahulu, Syaikh Syed Usman bin Yahya bin Akil (Mufti Betawi), Syaikh Habb Ali Habsyi (Kwitang Jakarta), Syaikh Anwar Seribandung (Palembang), Syaikh Mustafa Husain (Purba Baru Tapanuli), dan Syaikh Muhammad Jamil Jaho (Padang Panjang). Potensi peningkatan umat Islam terlihat pada perkembangan masjid dan madrasah. (Nor Raudah Hj Siren, Azrin Ab majid, Syed Muhd Khairuddin Aljunied).

Majlis Ugama Islam Singapura juga telah memainkan peranan untam dalam memantau dan mengurus perkembangan pendidikan Islam di Singapura melalui bagian *Religious Education Cluster* dan *Mosque and Social Development Cluster*. MUIS telah membentuk kurikulum pendidikan Islam tersendiri yang disebut *Singapore Islamic Education System* (SIES). SEIS merupakan kurikulum yang disusun untuk pendidikan Islam di Singapura yang dilaksanakan secara separuh masa. Ia bertujuan untuk menyediakan muslim dari berbagai tahap usia untuk memahami dan mengamalkan Islam sebagai cara hidup terutama dalam menghadapi tantangan zaman. Kurikulum ini sesuai, dinamik dan menjadi satu pengalaman pembelajaran umat Islam di Singapura. Kurikulum ini bertujuan untuk melahirkan insan yang saleh, bertakwa dan berakhlak mulia serta memahami ilmu pengetahuan tentang Islam dan mengamalkannya.

Singapura melaksanakan tiga jenis pendidikan Islam untuk masyarakat Islamnya yaitu pendidikan separuh masa, pendidikan sepenuh masa dan program Islam awam.

a) Pendidikan Separuh Masa

Program pendidikan Islam berbentuk separuh masa dilaksanakan di masjid-masjid dan disekolah agama swasta (*private Islamic Religious School*). Pelaksanaan pendidikan Islam separuh masa hanya dilaksanakan pada ujung minggu karena kekangan waktu sekolah kebangsaan sampai waktu petang. Menurut Encik Muhammad Taufik, seperti yang dikutip oleh Nor Raudah, dkk. Bahwa “*dulu pelaksanaan sekolah agama boleh dijalankan secara sepenuh masa pada waktu petang. Tetapi setelah sekolah kebangsaan melanjutkan masa pengajian hingga ke waktu petang, maka alternatif kelas hujung minggu terpaksa dilaksanakan bagi memastikan anak-anak Muslim memperoleh pendidikan Islam*”. (Nor Raudah Hj Siren, Azrin Ab Majid, Syed Muhd Khairuddin Aljunied).

Mesjid diberdayakan fungsinya tidak hanya sebagai tempat ibadah bahkan telah dijadikan sebagai pusat kegiatan umat Islam seperti zaman Rasulullah saw. Pada saat ini, Singapura memiliki 70 buah masjid yang menawarkan kelas untuk belajar agama dan disiplin ilmu lain dengan 27 masjid melaksanakan system madrasah separuh masa. Mereka memiliki sistem pengurusan masjid yang modern dan eksklusif serta memiliki sistem pengajian yang khusus.

Masjid di Singapura bukan sebagai tempat ibadah saja tetapi juga dijadikan Pusat Pembelajaran Islam dan Pembangunan Masyarakat. Pengurusan masjid dilaksanakan secara sukarela oleh masyarakat setempat melalui *Mosque Management Board* (MMB) dengan pemantauan *Mosque and Social Development Cluster*, MUIS.

b) Sekolah Islam swasta (Private Islamic Religious School)

Sekolah Islam swasta lain yang mendukung pelaksanaan pendidikan Islam di Singapura yaitu al-Khairiah Islamic School, Madrasah at-Tahzibiah al-Islamiah dan Sekolah Ugama Radin Mas. Madrasah ini dibangun atas nama syarikat dan menggunakan kurikulum diniah sendiri (tumpuan pengajian al-Quran dan fardu'ain) secara separuh masa dan dilaksanakan di ujung minggu dalam ceramah (tuisyen). Sekolah ini merupakan alternatif untuk ibu-bapak yang tidak memilih madrasah masjid. Selain itu usaha pembangunan pendidikan Islam juga digerakkan oleh Andalus Corporation. Lembaga ini menawarkan kelas bimbingan nursery, prasekolah, kanak-kanak, menengah, remaja, dewasa, tahfiz hingga tingkat diploma kepada masyarakat Islam di Singapura. (Nor Raudah Hj Siren, Azrin Ab Majid, Syed Muhd Khairuddin Aljunied).

Pendidikan Islam di masjid dengan kurikulum khas dibentuk oleh MUIS dengan memperkenalkan Singapore Islamic Education System (SEIS) dengan memperkenalkan kurikulum Alive. MUIS bersama lembaga lainnya memperkenalkan *Mosque Madrasah* dengan kurikulum aLIVE yang menekankan Pendidikan Islam untuk awal kanak-kanak berusia 5-8 tahun (*kids*), kanak-kanak berusia 9-12 tahun (*tweens*), remaja berusia 13-16 tahun (*teens*) dan belia berusia 17-20 tahun (*youth*). Program ini merupakan bagian dari program Sistem Pendidikan Islam Singapura (Singapore Islamic Education System-SEIS). Demi melaksanakan program ini, MUIS telah menjamin dana pendidikan Islamnya untuk memastikan kualitas program dan meningkatkan sistem pendidikan Islam di Singapura. (Nor Raudah Hj Siren, Azrin Ab Majid, Syed Muhd Khairuddin Aljunied).

Terdapat empat mata pelajaran dalam kurikulum aLIVE yaitu *Faith & Practices* (Akidah dan Fiqih), *Character & Life Skill* (Akhlak), *Social & Civilisational Islam* (Sirah dan Tarikh) dan *Quranic Literacy* (Iqra dan Quran). Keempat mata pelajaran ini dilaksanakan secara terpadu mengikuti tema dan tahap yang ditetapkan. Contohnya tema kejiranan akan diajar kepada pelajar tahap 2 (*tweens*). Melalui tema tersebut, pelajar akan diajar berdasarkan keempat aspek mata pelajaran yaitu aspek akidah dan fiqih, akhlak, sirah dan ayat al-Quran yang terkait dengan aspek kejiranan menurut Islam. Pendidikan Islam separuh masa ini tidak ada pengawasan. Pelajar difokuskan untuk memahami Islam sebagai cara hidup, teori dan amali. (Nor Raudah Hj Siren, Azrin Ab Majid, Syed Muhd Khairuddin Aljunied).

c) Pendidikan Sepenuh Masa

Pendidikan sepenuh masa dilaksanakan di sekolah atau madrasah secara formal. Madrasah berasal dari perkataan Arab bermakna sekolah atau sekolah agama Islam. Madrasah ini memperkenalkan sistem pendidikan Islam, mempelajari al-Quran dan al-Hadits yang dikendalikan oleh alim ulama atau oleh masjid.

Kendati fenomena madrasah di dunia Islam telah muncul sekitar abad ke- 4/5 H (10/11M), seperti muncul madrasah-madrasah di Naisaphur Iran (± 400 H) dan madrasah Nidzamiah di Baghdad (± 457 H), (Azyumardi Azra, 1999) keberadaan madrasah di Singapura baru dijumpai pada awal abad ke-20. Madrasah yang pertama kali berdiri adalah madrasah al-Sibyan. Madrasah ini berdiri tahun 1905 dengan focus utama pendidikan (menghafal) al-Quran. Sedangkan madrasah modern pertama kali berdiri adalah madrasah al-Iqbal. Lembaga ini didirikan tahun 1908 oleh para reformis Islam di Negara ini. Modernisasi tampak pada kurikulum selain berupa kajian Islam, juga menawarkan mata pelajaran umum seperti geografi, sejarah, matematika dan bahkan bahasa Inggris. Namun, karena kurangnya respon positif dari komunitas Muslim Singapura ketika itu, madrasah ditutup setahun kemudian. (Mohammad Kosim).

Sistem pendidikan Islam di Singapura dijalankan secara tradisional menggunakan sistem persekolahan pondok sebagaimana di Malaysia, Patani dan pesantren Indonesia. Sistem persekolahan modern merujuk pada Mesir dan Barat, yang dikenal dengan madrasah, sekolah arab atau sekolah agama. Sistem pendidikan barat telah memperkenalkan konsep pendidikan kolonial (dualisme) yang telah memisahkan antara ilmu agama dengan ilmu sekuler (dunia), sebagaimana gambar di bawah ini: (Nor Raudah Hj Siren, Azrin Ab Majid, Syed Muhd Khairuddin Aljunied).

Setiap madrasah memiliki kurikulum diniah tersendiri yang disebut kurikulum Azhari. Setiap madrasah membuat perjanjian dan penyamaan kurikulum diniah mereka dengan universitas di Timur Tengah. Contohnya Madrasah al-Maarif dan Madrasah Wak Tanjong telah melaksanakan penyamaan kurikulum diniah mereka ke Riyadh dan Universiti Azhar untuk tujuan kelayakan pelajar mereka menyambung pelajaran ke sana. Terdapat enam kumpulan mata pelajaran diniah yang terdiri dari komponen subjek Syariah dan Ushuluddin yang kesemuanya berasal dari 18 subjek Azhari. Di madrasah al-Arabiah al-Islamiah penumpuan diberikan kepada kurikulum diniah dan kebangsaan untuk melahirkan saintis muslim. Oleh karena itu, mata pelajaran sains tulen ditawarkan di samping kurikulum diniah dengan tambahan kurikulum tahfiz dan al-Quran. Madrasah al-Junied pula memberi tumpuan untuk melahirkan guru atau ulama. Oleh itu madrasah ini memberi tumpuan kepada subjek diniah dan menawarkan beberapa subjek kebangsaan yang utama saja yaitu Matematika, English dan Sains. Semua madrasah menawarkan pendidikan Islam sepenuh masa mulai peringkat rendah sampai peringkat A level kecuali madrasah al Junied dan Madrasah al-Arabiah al-Islamiah yang hanya menawarkan pengajian sampai tingkat menengah saja. Satu-satunya madrasah yang menggunakan kurikulum diniah yang dibangun oleh MUIS adalah madrasah al-Irsyad. (Nor Raudah Hj Siren, Azrin Ab Majid, Syed Muhd Khairuddin Aljunied).

Pendirian madrasah di Singapura makin digalakkan para pemuka agama dalam rangka pengembangan dakwah Islamiah melalui jalur pendidikan. Puncaknya pada tahun 1966 di Singapura telah berdiri 26 madrasah. (Intan Azura Mokhtar, 2010). Namun dalam perjalanannya, pemerintah Singapura membatasi jumlah madrasah hingga menjadi enam lembaga dengan jumlah siswa yang juga dibatasi. (Haidar Putra Daulay, 2009).

Terdapat enam madrasah terbesar di Singapura pada saat ini yang menjalankan pembelajaran sepenuh masa. Ini dapat dilihat dari tabel di bawah ini: (Nor Raudah Hj Siren, Azrin Ab Majid, Syed Muhd Khairuddin Aljunied).

Madrasah-madrasah tersebut menyelenggarakan pendidikan dalam dua jenjang, pendidikan dasar dan pendidikan menengah, yang meliputi tingkat *elementary* (ibtidaiyah) 6 tahun, tingkat *secondary* (tsanawiyah) 4 tahun, dan tingkat *pra-university* (alimah) 2 tahun. Hingga saat ini di Singapura belum ada perguruan tinggi Islam. (Mohammad Kosim).

Enam buah madrasah di Singapura diurus secara modern dan profesional serta perlengkapan yang baik terutama sistem teknologi. Keenam madrasah tersebut di bawah naungan MUIS dengan satu sistem pendidikan yang mengintegrasikan ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu umum. Mata pelajaran yang diajarkan adalah pendidikan Islam (diniah) dan bahasa Arab di samping mata pelajaran kebangsaan. Berdasarkan gambar di atas, terdapat dua jenis pengurusan madrasah di Singapura yaitu pengurusan sepenuhnya oleh Madrasah (Lembaga Pengelola Madrasah), dan pengurusan yang dilaksanakan oleh Lembaga Pengelola Madrasah dan MUIS (*Joint Madrasah System*).

Pengurusan tiga buah madrasah yaitu Madrasah al-Maarif al-Islamiah, Madrasah Wak Tanjung al-Islamiah, dan Madrasah al-Sagoff dilaksanakan oleh Lembaga Pengelola Madrasah sepenuhnya tanpa campur tangan MUIS. Peranan MUIS hanya menerima pendaftaran madrasah, memantau perkembangan, memperoleh data madrasah dan menyalurkan dana kepada madrasah. Segala urusan pengurusan madrasah termasuk penetapan kurikulum dan pelantikan guru adalah di bawah kuasa madrasah itu sendiri.

4. Tantangan Pendidikan Agama Islam (Madrasah) di Singapura

Menurut Hussin Mutalib, makin ke depan makin banyak tantangan pendidikan agama Islam di Republik Singapura ini, di antaranya ada lima, yaitu: *pertama*, perlu melengkapi anak-anak muslim dengan berbagai jenis pengetahuan yang memungkinkan mereka untuk mampu mengatasi lingkungan secularistik Singapura; *kedua*, kebutuhan untuk mengadopsi pandangan holistik pengetahuan Islam; *ketiga*, perlu untuk menghasilkan pemimpin Islam yang tercerahkan dan ulama yang dapat menjadi model untuk komunitas muslim; *keempat*, kebutuhan untuk meningkatkan citra positif bagi muslim dan menghilangkan citra negatif nonmuslim terhadap Islam; *kelima*, perlu menetapkan beberapa bentuk institusi Islam sebagai pusat sumber daya dan pemikiran untuk melahirkan ide-ide baru tentang Islam dan para pengikutnya, dengan perhatian khusus terhadap situasi masyarakat muslim minoritas. (Hussin Mutalib, 1996).

Menurut Mohammad Kosim, semua madrasah di Singapura menghadapi tantangan yang tidak ringan, di antaranya adalah:

Pertama, tuntutan dunia kerja. Sebagaimana dimaklumi, Singapura merupakan salah satu pusat bisnis dan perdagangan dunia. Dengan menerapkan sistem ekonomi terbuka, pelaku ekonomi di Negara ini dikuasai dan dikendalikan oleh pemilik modal dan tenaga profesional dari etnis Cina nonmuslim, sedangkan etnis Melayu muslim berada di pinggiran. Selama ini mereka tidak bisa bersaing karena mereka lemah di bidang modal dan keahlian. Karena itu, madrasah- madrasah di Singapura di samping

membekali siswanya dengan ilmu agama harus pula member perhatian serius untuk menyiapkan bekal memadai bagi lulusannya agar bisa bersaing dengan dunia kerja.

Kedua, tuduhan Islam sebagai agama teroris. Bagi umat Islam Singapura yang minoritas, tuduhan tersebut terasa berat karena mereka hidup di sebuah Negara sekuler yang selama ini dikenal sebagai Negara sekutu Amerika-Israel yang selalu berpandangan negatif terhadap Islam. Bagi madrasah tuduhan itu harus direspon yang diwujudkan ke dalam bentuk pengembangan kurikulum yang mengarah pada pemahaman Islam inklusif, toleran, cinta damai, agar lulusannya bisa hidup bersama (*to live together*) secara damai di tengah-tengah warga Singapura yang heterogen dari sisi budaya, agama, ras, dan suku bangsa.

Ketiga, tuntutan mutu. Singapura dikenal sebagai Negara yang sangat baik mengelola pendidikan. National University of Singapore (NUS, adalah universitas terbaik di Asia Tenggara, urutan ke-3 dan urutan ke-30 di dunia. Suksesnya pendidikan di Singapura tidak lepas dari perhatian penuh pemerintah, mulai dari tingkat rendah sampai perguruan tinggi. Bagi madrasah, hal tersebut jadi tantangan karena madrasah berada diluar sistem pendidikan yang dikembangkan pemerintah. Madrasah dengan kemampuannya sendiri yang terbatas harus bersaing dengan sekolah yang mendapat perhatian penuh dari pemerintah.

Keempat, tantangan gaya hidup Barat. Singapura secara geografis terletak di Asia Tenggara, namun dari aspek cultural kehidupan sehari-hari di Negara Singapura ini diwarnai gaya hidup Barat yang sekuler, individualistik, materialistik, dan hedonistik. Perkembangan media komunikasi dan informasi yang tidak terbendung menjadikan gaya hidup Barat semakin menjadi pilihan kaum remaja. Karena itu menjadi tantangan tidak ringan bagi madrasah untuk membentengi para siswanya agar tidak terbawa oleh budaya Barat. Untuk itu madrasah dituntut untuk mampu mengembangkan program-program Islami yang menarik perhatian siswa sehingga tidak menoleh ke budaya barat yang menyesatkan. (Mohammad Kosim, *Op.cit.* hlm. 453).

PENUTUP

Sejarah awal munculnya pendidikan Islam di Singapura dikatakan berkembang sejak awal kedatangan Islam ke Singapura itu sendiri. Pendidikan Islam di Singapura disampaikan oleh para ulama yang berasal dari negeri lain di Asia Tenggara atau negara di Asia Barat dan dari benua kecil di India. Singapura melaksanakan tiga jenis pendidikan Islam untuk masyarakat Islamnya yaitu pendidikan separuh masa, pendidikan sepenuh masa dan program Islam awam. Ada enam madrasah yang melaksanakan pendidikan sepenuh masa yaitu Madrasah al-Juneid al-Islamiah, Madrasah al-Maarif al-Islamiah, Madrasah Wak Tanjong al-Islamiah, Madrasah Al-Sagoff, Madrasah Al-Arabiah al-Islamiah, Madrasah Al-Irsyad al-Islamiah.

Madrasah-madrasah tersebut menyelenggarakan pendidikan dalam dua jenjang, pendidikan dasar dan pendidikan menengah, yang meliputi tingkat *elementary* (ibtidaiyah) 6 tahun, tingkat *secondary* (tsanawiyah) 4 tahun, dan tingkat *pra-university* (alimah) 2 tahun. Hingga saat ini di Singapura belum ada perguruan tinggi Islam.

Madrasah-madrasah yang ada di Singapura menghadapi tantangan tidak ringan di masa depan. Tantangan tersebut adalah tuntutan dunia kerja, tuntutan mutu, tantangan gaya hidup Barat, dan tuduhan terhadap Islam sebagai agama teroris. Semua tantangan ini harus direspon kreatif oleh madrasah dengan mengembangkan program yang bermutu agar lulusannya bisa bersaing dengan lulusan sekolah, dan agar lulusannya mampu mengembangkan kehidupan Islami yang damai di tengah masyarakat Singapura yang sekuler dan plural.

DAFTAR PUSTAKA

- Abaza, Mona. "A Mosque of Arab Origin in Singapore", dalam *Archipel* 53. Paris: 1997.
- Abdullah, Taufik dan Sharon Siddique (ed.). *Tradisi dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara*. Terj. Rochman Achwan. Jakarta: LP3ES, 1988.
- Anshari, Endang Saifuddin. *Ilmu, Filsafat dan Agama*. Surabaya: Bina Ilmu, 1979.
- Arnold, Thomas W. *Sejarah Da'wah Islam*. Ter. Nawawi Rambe. Jakarta: Widjaya, 1981.
- Azra, Azyumardi (Peny.). *Perspektif Islam Di Asia Tenggara*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1989.
- *Jaringan Ulama Timur tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Bandung: Mizan, 1994.
- Braginsky, V.I. *Sejarah Sastra Melayu Dalam Abad 7 - 19*. Jakarta: INIS, 1998.
- Esposito, John L. *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World*. New York: Oxford University Press, 1995.
- Graff, H.J. De dan G.T.H. Pigeud. *Kerajaan-Kerajaan Islam di Jawa*. Terj. Pustaka Utama Grafiti. Jakarta: Grafiti Pers, 1989.
- Harahap, A.S. *Sedjarah Penjiaran Islam di Asia Tenggara*. Medan: Toko Buku Islamiyah, 1951.
- Hasymi, A (Peny.). *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*. Bandung: Al-Ma'arif, 1989.
- Ibrahim, Ahmad dkk. (ed.) *Islam Di Asia Tenggara: Perkembangan Kontemporer*. Terj. Hasan Basri. Jakarta: LP3ES, 1990.
- Kettani, M. Ali. *Muslim Minorities in the World Today*. London: Mansell Publishing Limited, 1986.
- Lapidus, Ira M. *A History of Islamic Societies*. Cambridge: Cambridge University Press, 1991.
- Morgan, W.S. *The Story of Malaya*. Singapore: Malaya Publishing House Limited, 1956.
- Muzani, Saiful (ed.). *Pembangunan Dan Perkembangan Islam Di Asia Tenggara*. Jakarta: LP3ES, 1993.
- Nach, James. *Malaysia dan Singapura dalam Lukisan*. Terj. R. Soeparmo. Jakarta: Mutiara, 1976.
- Siddique, Sharon. "Being Muslim in Singapore: Change, Community And Consciousness", *Conference on Islam and Society in Southeast Asia*. Singapore: April 1995.
- Teba, Sudirman (ed.). *Perkembangan Mutakhir Hukum Islam Di Asia Tenggara*. Terj. Hendro Prasetyo. Bandung: Mizan, 1993.
- Voll, John Obert. *Politik Islam: Kelangsungan dan Perubahan di Dunia Modern*. Terj. Ajat Sudrajat. Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997.

Wiharyanto, A. Kardiyat. *Perkembangan Singapura*. Yogyakarta: IKIP Sanata Dharma, 1991.

Williams, Lea E. *Southeast Asia: A History*. New York: Oxford University Press.